

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-undang Republik Indonesia menyatakan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan bagi lanjut usia harus ditujukan untuk memelihara kehidupan yang sehat dan produktif secara sosial dan ekonomi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Usia tua merupakan proses alamiah yang akan dialami oleh semua manusia dan merupakan akhir dari kehidupan (Kemenkes, 2015).

Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun. Lansia mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, mental maupun sosial. perubahan yang bersifat fisik meliputi penurunan kekuatan fisik, stamina dan penampilan. hal ini dapat menyebabkan sebagian orang menjadi depresi atau merasa tidak bahagia saat memasuki usia tua. mereka menjadi tidak efektif dalam pekerjaan dan peran sosial, jika mereka bergantung pada energi fisik yang tidak mereka miliki lagi (Putri, 2021).

Secara global, jumlah lansia di dunia akan terus meningkat. Proporsi penduduk lanjut usia di dunia pada tahun 2019 mencapai 13,4%, tahun 2050 diperkirakan meningkat menjadi 25,3% dan tahun 2100 diperkirakan mencapai 35,1% dari total penduduk (Wahyuningsih, 2022). Seperti yang terjadi di dunia, Indonesia juga mengalami penuaan penduduk. Pada tahun 2019, jumlah lansia Indonesia meningkat menjadi 27,5 juta jiwa atau 10,3% dan 57,0 juta jiwa atau 17,9% pada tahun 2045 (Dewi, 2022).

Data *World Population Aging*, tahun 2019 terdapat lebih dari 703 juta lansia secara global ((Kusumo, 2020). Sebanyak 53% dari seluruh populasi lanjut usia di dunia berada di Asia. Pada tahun 2021 proporsi penduduk lanjut usia di Indonesia akan mencapai 10,82% atau sekitar 29,3 juta jiwa, hal ini menunjukkan bahwa Indonesia telah memasuki fase struktur penduduk menua, yang ditandai dengan proporsi penduduk berumur 60 tahun ke atas di Indonesia yang telah melebihi 10%.Diperkirakan jumlah lansia di Indonesia akan terus meningkat dengan pupolasi yang semakin

bertambah sehingga pelayanan kesehatan bagi lansia harus di optimalkan. Di Jawa Barat, pada tahun 2017 jumlah lansia berusia 60 tahun ke atas sebanyak 3,34 juta jiwa yang terdiri dari beberapa kota dan kabupaten salah satunya kota Sukabumi dengan total lansia sebanyak 26.683 jiwa (BPS, 2021).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), saat ini sekitar 150 juta orang menderita diabetes di seluruh dunia. Dengan demikian, jika diabetes semakin menjadi perhatian karena jumlah penderitanya terus bertambah. Sebagian besar penderitanya mengaku baru menyadari diabetes setelah muncul komplikasi serius, seperti masalah mata atau masalah ginjal. Oleh karena itu, mengetahui keberadaan adanya penyakit ini sedini mungkin sangatlah penting. *Atlas International Diabetes Federation* (IDF) edisi ke-10 mengungkapkan bahwa saat ini setidaknya 1 dari 10 orang atau sebanyak 537 juta orang di dunia hidup dengan diabetes. Jika tidak ada intervensi, angka ini diproyeksikan akan meningkat mencapai 643 juta pada tahun 2030 dan 784 juta pada tahun 2045 (Saputra & Puspita Sari, 2023). Di Indonesia, jumlah penderita diabetes mellitus yaitu sebanyak 10,7 juta pada tahun 2019 dan menjadi 19,5 juta pada 2021. Tahun ini, Indonesia menduduki peringkat kelima dengan jumlah penderita diabetes terbanyak di dunia, naik dari urutan ketujuh pada tahun lalu. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2018, prevalensi DM di Jawa Barat mencapai 1,74% (diperkirakan 570.611 penderita diabetes) Pada tahun 2021 Dinas Kesehatan Jawa Barat menemukan penderita diabetes sebanyak 46.837 orang, 17.379 atau 31,7% di antaranya tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak sesuai standar pemerintah (Dinas Kesehatan Jawa Barat 2022).

Menurut WHO Diabetes Mellitus (DM) adalah gangguan metabolisme kronis dengan multi *etiologi* yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah disertai gangguan metabolisme karbohidrat, lipid dan protein sebagai akibat dari fungsi insulin yang tidak mencukupi. Pankreas tidak mampu memproduksi insulin sesuai dengan kebutuhan tubuh. Sedangkan tanpa

insulin, sel tubuh tidak dapat menyerap dan mengolah *glukosa* menjadi energi (Saputra & Puspita Sari, 2023).

Diabetes melitus DM dikenal luas sebagai penyakit yang erat kaitannya dengan makanan. Asupan makanan seperti karbohidrat atau gula, protein, lemak, dan energi yang berlebihan dapat menjadi faktor risiko timbulnya DM. Semakin banyak asupan makanan yang berlebihan, semakin besar kemungkinan menyebabkan Diabetes mellitus kumpulan gejala gangguan metabolisme yang ditandai dengan kadar gula darah di atas standar sehingga mempengaruhi metabolisme karbohidrat, lemak, dan zat gizi protein disertai dengan multifaktor. Gula darah tinggi adalah jika kadar gula darah saat puasa 126 mgdl dan saat tidak puasa 200 mgdl. Sumber lain menyebutkan bahwa kadar gula darah normal pada pagi hari setelah puasa malam sebelumnya adalah 70-110 mgdl (Syamara, 2017).

Menurut Indriana (2018) penderita diabetes melitus memerlukan pengobatan seumur hidup untuk mengurangi gejala, mencegah perkembangan penyakit, dan mencegah berkembang ke arah komplikasi, sedangkan obat antidiabetes yang dikonsumsi dapat menimbulkan efek samping dalam penggunaan jangka panjang. Oleh karena itu diperlukan suatu terapi alternatif dengan menggunakan tanaman obat tradisional. Namun, masyarakat pada umumnya belum mengetahui tanaman yang dapat memberikan efek positif terhadap penyakitnya. Berbagai macam tumbuhan yang berkhasiat untuk menurunkan penyakit diabetes telah banyak ditemukan, salah satunya adalah daun kelor. Di Indonesia tanaman kelor dikenal dengan berbagai nama di setiap daerah, nama Moringa di Jawa, Sunda, Bali, Lampung, di daerah Madura dengan nama maronggih, Flores dengan nama Moltong, di daerah Bugis dengan keloro, di Daerah Bima dengan nama ongge, sedangkan di Sumatera dengan nama murong atau barunggai (Saputra & Puspita Sari, 2023).

Penderita diabetes mellitus biasanya memiliki beberapa gejala seperti diantaranya yaitu sering lapar, sulit mengeringkan darah pada luka, sering buang air kecil, mudah lelah, haus berlebihan, dan berat badan naik. Gejala

hiperglikemia sulit dideteksi sebagai suatu kelainan karena gejala seperti kelelahan, sering lapar, sering buang air kecil, dan haus berlebihan merupakan hal yang biasa dirasakan manusia. Hal ini membuat hiperglikemia umumnya terlambat terdeteksi. Hasil survei pada masyarakat perkotaan, 6,9% penduduk menderita diabetes, 30,4% penderita tersebut sebelumnya terdiagnosis diabetes sedangkan 69,6% lainnya tidak terdiagnosis sebelumnya (Saputra & Puspita Sari, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada pasien diabetes mellitus didapatkan data pasien mengeluh gula darah meningkat, sering lelah dan lesu, sering lapar dan sering berkeringat.

Hiperglikemia ringan dapat diobati dengan perubahan pola makan dan aktivitas, namun untuk *hiperglikemia* berat cenderung diperlukan obat-obatan untuk mengatasi gejala lebih lanjut yang dapat terjadi. Ada beberapa golongan obat yang digunakan untuk mengatasi *hiperglikemia*, salah satunya adalah golongan *biguanida*. Obat *biguanide* bekerja dengan cara meningkatkan respon tubuh terhadap insulin dan mengurangi penyerapan gula di usus. Contoh obat golongan *biguanida* adalah *metformin*, namun obat tersebut dapat menimbulkan efek samping seperti edema dan *asidosis laktat* (Saputra & Puspita Sari, 2023).

Terapi non farmakologis adalah terapi pengobatan tanpa menggunakan obat-obatan. Jenis pengobatan tanpa menggunakan obat-obatan adalah terapi komplementer. Terapi komplementer terdiri dari terapi pikiran tubuh (relaksasi progresif, imajinasi, yoga, meditasi, terapi musik, humor dan tertawa, aromaterapi, *hipnosis*), terapi pengobatan alternative (*akupunktur*, pengobatan herbal) dan terapi sentuhan (*massase*, *reiki*, *acupressure*, refleksiologi kaki) (Kozier, 2017).

Salah satu terapi non farmakologis yaitu Tanaman herbal yang dipercaya dapat menurunkan kadar gula darah adalah daun kelor (*Moringa oleifera*). sebagai campuran dalam minuman herbal atau dikonsumsi sebagai sayuran. Pengobatan herbal menggunakan daun kelor diharapkan dapat mengurangi

efek samping pada tubuh seperti yang ditimbulkan oleh obat *sintetik* untuk pengobatan diabetes mellitus (Safitri, 2018) .

Kandungan pada daun kelor yang berfungsi untuk menurunkan kadar *glukosa* darah yaitu zat nutrisi berupa, *Betakaroten* yang terdapat di dalam vitamin A, antioksidan untuk melindungi tubuh dari serangan radikal bebas dan penyakit, vitamin C yang membantu penormalan hormon insulin pada penderita DM, *asam askorbat* membantu proses sekresi hormon insulin dalam darah pada penderita DM, serta vitamin E, untuk mencegah supaya tidak terkena penyakit diabetes. Daun kelor memiliki sifat anti diabetes karena mengandung zat *seng* atau sejenis mineral yang sangat diperlukan dalam produksi *insulin*. Tingginya kadar *antioksidan* pada daun kelor mampu meregenerasi sel tubuh lebih cepat dan lebih sehat. Selain itu daun kelor mampu mengurangi kadar gula dalam darah, dan menjadi insulin alami bagi tubuh (Syamara, 2017).

Hasil analisis Aini menunjukkan bahwa daun kelor mengandung komponen yang sangat penting untuk mencegah berbagai penyakit. Selain itu *Moringa* mengandung *asam amino essential (esensial)*. Ini adalah sumber daun kelor yang sangat baik. Daun kelor segar, kecuali vitamin C, semua nutrisinya akan meningkat (*konsentrasi*) bila dimakan setelah dikeringkan dan ditumbuk menjadi bubuk. (Aini, 2015). Kandungan daun kelor yang berefek menurunkan glukosa darah merupakan *superfood* berupa betakaroten yang terkandung dalam vitamin A, antioksidan yang melindungi tubuh dari serangan radikal bebas dan penyakit, vitamin C yang membantu menormalkan hormon *insulin* pada penderita DM, *asam askorbat* mendukung proses *sekresi*. hormon insulin dalam darah orang yang menderita diabetes, serta vitamin E yang mencegah diabetes (Syamara, 2017)

Peran perawat dalam melakukan asuhan keperawatan pada lansia dengan diabetes melitus mampu mengatasi dan mengurangi masalah yang dihadapi klien dengan cara memberikan konseling untuk meningkatkan pengetahuan klien, dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar, perawat dapat

berkomunikasi dengan baik dan benar untuk mengetahui kondisi klien sehingga mampu mendiagnosa dan menemukan hal-hal yang dibutuhkan klien selama proses keperawatan.

Berdasarkan latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan dengan judul “Aplikasi Rebusan Daun Kelor Terhadap Resiko Ketidak stabilan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus” di wilayah Kelurahan Cisarua Kecamatan Cikole Kota Sukabumi.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Memahami dan mengaplikasikan Aplikasi Rebusan Daun Kelor Terhadap Resiko Ketidak stabilan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada lansia.
- b. Merumuskan masalah keperawatan yang terjadi pada lansia.
- c. Menentukan intervensi asuhan keperawatan dengan aplikasi rebusan daun kelor.
- d. Menerapkan implementasi asuhan keperawatan penerapkan aplikasi rebusan daun kelor.
- e. Mengevaluasi asuhan keperawatan penerapan rebusan daun kelor.
- f. Mengaplikasikan asuhan keperawatan pada lansia.

C. Manfaat Penulisan

Hasil penelitian ini mampu memberikan perkembangan dalam pengembangan ilmu keperawatan dan juga informasi dalam bidang keperawatan gerontik mengenai asuhan keperawatan pada lansia aplikasi rebusan daun kelor terhadap kadar glukosa darah diabetes mellitus.

1. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Memperkuat teori yang sudah ada dan mendukung penelitian yang sudah ada, khususnya bidang keperawatan dalam menurunkan kadar glukosa darah dengan rebusan daun kelor.

2. Bagi Insitusi Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Hasil penulis ini dapat dijadikan sumber wawancara pengetahuan dan referensi bagi manusia terutama yang berkaitan dengan keperawatan gerontik khususnya lansia dengan kadar glukosa darah tinggi.

3. Klien dan Keluarga

Untuk membantu klien untuk mengatasi peningkatan kadar glukosa darah serta memberikan pengetahuan lansia dalam menurunkan kadar glukosa darah melalui penurunan kadar glukosa darah tanpa menggunakan obat farmakologi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mampu menambah referensi dalam melakukan penelitian tindakan rebusan daun kelor terhadap kadar glukosa darah pada lansia